

**Peran Nahdlatul Ulama Dalam
Pembentukan Kampanye Pemerintah
Menghentikan Pernikahan Anak di
Indonesia**

Miftahul Huda

**Poligami Dalam Islam dan Keadilan
Gender: Studi Atas Pemikiran
Mansour Fakih dan Faqihuddin Abdul
Kodir**

**Zainal Abidin, Muhammad Safuan,
Rafiqul Huda Siregar**

**Jejak Tafsir Ulama Arab Asal
Nusantara: Identifikasi Metode
Penafsiran Tafsir Al Khatib al Makki
Ni'matul Maula, Norma Azmi Farida**

**Studi Kritis Hadis-Hadis Larangan
Merokok Dalam Manuskrip Kerinci**

Oga Satria

**Pesantren and The Appreciation of
Religious Moderation: An
Implementative Reflective Study**

Sufyan Syafii

**Penerapan Tafsir Ekologis Dalam
Usaha Merawat Lingkungan
Pesantren**

Alwi Jamalulel Ubab

**Hadis-Hadis Lemah dan Palsu: Studi
Kritik Sanad Hadis Kitab al Bayan al
Musaffa fi Wasiyyah al Mustafa Karya
Kiai Asrori AHmad Wonosari
Magelang**

Mohammad Zainul Wafa

**Takhrij al Hadis Dalam Kita Waja
Sampai Kaputing Karya KH Mahmud
Hasil (Analisis Hadis-Hadis Dalam
Tema Tasawwuf)**

Luqman Nulhakim

**Duri Dalam Sekam: Perlawanan
Rakyat Bengkulu Menghadapi
Pemerintah Kolonial Hindia Belanda
AKhir Abad XIX-Awal Abad XX**

Johan Wahyudi, Lesi Maryani, M Dien Madjid

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 8 . issue 2 . 2022



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON

Islam Nusantara Civilization

Vol. 8 - Issue 2 - 2022

Table of Contents	iii
PERAN NADLATUL ULAMA DALAM MEMBANTU KAMPANYE PEMERINTAH MENGHENTIKAN PERNIKAHAN ANAK DI INDONESIA Miftahul Huda	1
POLIGAMI DALAM ISLAM DAN KEADILAN GENDER: STUDI ATAS PEMIKIRAN MANSOUR FAKIH DAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR Zainal Abidin, Muhammad Safuan & Rafiqul Huda Siregar	17
JEJAK TAFSIR ULAMA ARAB ASAL NUSANTARA: IDENTIFIKASI METODE PENAFSIRAN TAFSIR AL-KHATIB AL-MAKKI Ni'matul Maula & Norma Azmi Farida	39
STUDI KRITIS HADIS-HADIS LARANGAN MEROKOK DALAM MANUSKRIP KERINCI Oga Satria, M.A.	61
PESANTREN AND THE APPRECIATION OF RELIGIOUS MODERATION: AN IMPLEMENTATIVE REFLECTIVE STUDY Sufyan Syafii	77
PENERAPAN TAFSIR EKOLOGIS DALAM USAHA MERAWAT LINGKUNGAN PESANTREN Alwi Jamalulel Ubab	93

**HADIS-HADIS LEMAH DAN PALSU: STUDI KRITIK
SANAD HADIS KITAB *AL-BAYĀN AL-MUṢAFFA
FĪ WAṢIYYAH AL-MUṢTAFĀ* KARYA KIAI ASRORI
AHMAD WONOSARI MAGELANG**
Mohammad Zainul Wafa

107

***TAKHRĪJ AL-HADĪS* DALAM KITAB *WAJA SAMPAI
KAPUTING* KARYA K.H. MAHMUD HASIL; ANALISIS
HADIS-HADIS DALAM TEMA TAṢAWWUF**
Luqman Nulhakim

123

**DURI DALAM SEKAM: PERLAWANAN RAKYAT
BENGKULU MENGHADAPI PEMERINTAH KOLONIAL
HINDIA BELANDA AKHIR ABAD XIX – AWAL ABAD XX**
Prof. Dr. M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, M.Hum. &
Lesi Maryani, S.Pd.I, M.Hum.

149

TAKHRĪJ AL-ḤADĪS DALAM KITAB WAJA SAMPAI KAPUTING KARYA K.H. MAHMUD HASIL (ANALISIS HADIS-HADIS DALAM TEMA TAŞAWWUF)

Luqman Nulhakim

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Luqman.nu1509@gmail.com

DOI: <http://10.51925/inc.v8vi02.71>

أبستراك

فینیلیتیبیان اینی میماهاس تینتاغ کوالیتاس حدیث-حدیث یاغ تیردافات دالام کتاب "واجا سامقاي کافوتیغ" کاراغان کياهي الحاج محمود حاصل، یاغ مانا سالاہ ساتو تیما بیسار دالام کتاب اینی أدالاه تسووف. کتاب اینی باپاک مینجادی روجوکان باکی مشاراکات کالیمانتان تیغاه-سیلاتان دالام بیرباکپای مجلس علمو. مایوریتاس حدیث دالام کتاب "واجا سامقاي کافوتیغ" تیداک دیسبوتکان سومبیر أسال حدیث سیرتا تیداک دیجیلاسان کوالیتاس حدیثیا. ماکا دالام هال اینی دیشرلوکان فینیلیتیبیان تیرهاداف سومبیر أسال داری حدیث-حدیث تیرسیبوت، اکیار دافات دیکیتاهوای اوتینتیسیتاسیا. فینیلیتیبیان اینی تیرماسوک کیدالام فینیلیتیبیان کوالیتاتیف. دان بیرسیفات دیسکریفتیف. کاجیبیان اینی تیرماسوک دالام کاجیبیان کیفوستاکان (لیبراری ریسیارچه) یاغ میغکوناکان سومبیر-سومبیر کیفوستاکان اونتوک مینیلیتی کوالیتاس حدیث دیسیرتای دیغان فیغکونان علمو تخریج الحدیث، هاسیل داری فینیلیتیبیان اینی أدالاه تیردافات بیراکام کوالیتاس حدیث دی دالام "واجا سامقاي کافوتیغ". داری دیلاقان حدیث یاغ دینیلیتی تیردافات تیپکا حدیث صحیح، دوأ حدیث حسن لڈاته، دان تیپکا حدیث ضعف.

کاتا کونجی: حدیث، تخریج الحدیث، کياهي الحاج محمود حاصل، "واجا سامقاي کافوتیغ"، تساووف

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* karangan K.H. Mahmud Hasil, yang mana salah satu tema besar dalam kitab ini adalah *taṣawwuf*. Kitab ini banyak menjadi rujukan bagi masyarakat Kalimantan Tengah-Selatan dalam berbagai majelis ilmu. Mayoritas hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* tidak disebutkan sumber asal hadis serta tidak dijelaskan kualitas. Maka dalam hal ini diperlukan penelitian terhadap sumber asal dari hadis-hadis tersebut agar dapat diketahui autentisitasnya. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, dan bersifat deskriptif. Kajian ini termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk meneliti kualitas hadis disertai dengan penggunaan ilmu *takhrīj al-ḥadīṣ*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beragam kualitas hadis di dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*. Dari delapan hadis yang diteliti terdapat tiga hadis *ṣaḥīḥ*, dua hadis *ḥasan li zātihi*, dan tiga hadis *ḍa'īf*.

Kata Kunci: Hadis, *takhrīj al-ḥadīṣ*, K.H. Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, *Taṣawwuf*.

Abstract

This study looks at the quality of hadith mentioned in kitab *Waja Sampai Kaputing* by K.H. Mahmud Hasil, one of the topics covered in this book is about *taṣawwuf*. This book has become a reference for many muslim in Central and South Kalimantan. The majority of hadith in this book has'nt mentioned the original source and without quality explanation of hadith. So in this case, research is needed to know how authentic the hadith is. This study is both qualitative and descriptive. Study in this research use library research which is using library resources to analyze the hadith with *takhrīj al-ḥadīṣ* method. The results is there are various type qualities of hadith in kitab *Waja Sampai Kaputing*. From eight hadiths researched, there is three *ṣaḥīḥ* hadith, two *ḥasan li zātihi*, and three *ḍa'īf* hadith.

Keyword: Hadith, *takhrīj al-ḥadīṣ*, K.H. Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*, *Taṣawwuf*.

PENDAHULUAN

Telah diketahui bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Kedudukan hadis begitu penting bagi umat Islam. Bagaimana tidak, hadis sendiri adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* (ketetapan), maupun sifat.¹ Oleh karenanya, tidak jarang hadis digunakan oleh umat Islam dalam membangun suatu argumen tertentu, atau menjadi landasan dasar dalam menyebarkan paham yang dianut. Padahal berbeda dengan al-Qur'an yang diriwayatkan secara *mutawātir*, hadis Nabi sebagian besar periwayatannya berlangsung secara *aḥad* yang menyebabkan ragam kualitas hadis.²

Para ahli sufi tidak jarang menggunakan dalil-dalil hadis sebagai dasar dalam melakukan praktek dan paham *taṣawwuf*-nya. Namun tidak jarang mereka membuat hadis-hadis palsu dengan motivasi pendekatan diri kepada Allah (*al-Taqarrub ilallāh Ta'āla*). Sebagaimana yang dilakukan oleh Maisarah bin 'Abdurabbih yang secara sengaja membuat hadis-hadis palsu.³ Oleh karenanya sejak dulu hadis-hadis yang berasal dari kaum sufi tidak pernah lepas dari sorotan dan kritik para ulama. Seperti yang dilakukan Ibn al-Jauzī (w. 597 H) dan al-'Irāqī (w. 806 H) kepada hadis-hadis dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* karya al-Ghazālī (w. 505 H).⁴

Tidak jauh berbeda kitab *Waja Sampai Kaputing* karya K.H. Mahmud Hasil yang salah satu dari tiga tema besarnya adalah *taṣawwuf*, juga banyak mencantumkan hadis Nabi. Namun mayoritas hadis yang dikutip dalam kitab tersebut tidak ditulis *mukharrij*-nya serta tidak dijelaskan kualitasnya.⁵ Padahal kualitas hadis amatlah penting sebagaimana pentingnya hadis itu sendiri. Sedangkan kitab *Waja Sampai Kaputing* mendapat atensi yang cukup besar di kalangan umat Islam Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memelihara autentisitas hadis Nabi Muhammad saw.

¹ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), h. 17

² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h. 3

³ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020) h. 83

⁴ A'an Mujibur Rohman, "Kritik Ibn al-Jauzi Terhadap Hadis dalam Kitab Ihya Ulum ad-Din dan Pembelaan Abu al-Fadl al-Iraqi" dalam *JALSAH* Vol. 1, No.1, 2021: 63

⁵ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing* (Palangka Raya: Pesantren Sunan Gunung Jati, 2017) h. 1-570

Pengutipan hadis tentu tidak boleh dilakukan secara sembarangan tanpa memperhatikan kitab rujukan dan kualitas hadis yang dikutip. Hal ini sesuai dengan pandangan K.H Mahmud Hasil sendiri, dimana berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, beliau dalam kitabnya telah mengutip hadis dari berbagai kitab rujukan sehingga pengutipan itu bertanggung jawab.⁶

Setelah dilakukan penelitian, setidaknya terdapat 268 hadis yang dikutip dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*, 71 diantaranya berasal dari tema *taşawwuf*. Untuk sumber dari pengutipannya, secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 hadis-hadis bertemakan *taşawwuf* dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*⁷

No	Halaman	Sumber Pengutipan Hadis	Jumlah
1.	44, 46, 76, 91, 168, 226, 231, 233, 237, 282, 285, 286, 292, 330, 338, 369, 377, 391, 444, 445, 447, 483, 492, 510, 510	Hadis yang bersumber dari <i>al-kutub al-tis'ah</i>	24
2.	76, 90, 90, 114, 158, 172, 174, 239, 253, 253, 254, 285, 339, 342, 351, 372, 372, 444, 458, 459, 509	Hadis yang bersumber dari kitab induk hadis namun berada di luar <i>al-kutub al-tis'ah</i>	22
3.	25, 57, 59, 156, 199, 254, 268, 285, 337, 340, 444, 445, 482, 509, 513, 513	Hadis yang bersumber dari kitab non-induk hadis	16
4.	64, 173, 174, 211, 267, 267, 422, 478, 514	Hadis yang tidak diketahui sumbernya	9
Jumlah Hadis			71

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas hadis yang di tulis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* memiliki sumber rujukannya tersendiri. Namun terdapat sembilan hadis yang penulis tidak mampu untuk temukan sumber asalnya.

⁶ Wawancara oleh Luqman Nulhakim pada 01 Desember 2022, pukul 15.39.

⁷ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 1-570

Dalam meneliti hadis-hadis di atas akan digunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīs*. *Takhrīj al-Ḥadīs* sendiri adalah upaya untuk menunjukkan letak asal hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana telah dicantumkan sanad hadis tersebut secara lengkap.⁸ Melihat gaya pengutipan hadis yang dicantumkan oleh K.H. Mahmud Hasil adalah hadis yang langsung disandarkan kepada Nabi saw. dan hanya menggunakan *rawī al-‘ala min al-ṣaḥābah*, maka metode *Takhrīj al-Ḥadīs* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode *Takhrīj al-Ḥadīs bi al-Alfāz* (takhrīj dengan menggunakan lafal matan hadis). Kitab yang digunakan dalam metode ini adalah *Mu‘jam Mufahras li al-Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karya AJ. Wensick.⁹
2. Metode selanjutnya yang digunakan adalah *Takhrīj al-Ḥadīs bi al-Awwāl al-Matn al-Ḥadīs* merupakan metode penelusuran hadis berdasarkan dengan awal matan hadis. Kitab yang digunakan pada metode ini adalah kitab *al-Jami‘ al-Ṣaḡīr* karya imam al-Suyutī (w. 911 H).
3. Jika tidak ditemukan dengan kedua metode di atas, maka akan digunakan *software* Maktabah Syamilah dan aplikasi *Jāmi‘ al-Kutub al-Tis‘ah* dengan tujuan mempermudah penelusuran hadis.

Penelitian ini akan menjadi penelitian kualitatif, di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Adapun jenis kajiannya adalah kajian kepustakaan (*library research*) yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya¹⁰, dengan mengambil sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu *takhrīj al-Ḥadīs* tema *taṣawwuf* dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*.

Hadis-Hadis Tema *Taṣawwuf* dalam Kitab *Waja Sampai Kaputing*

Banyaknya jumlah hadis *taṣawwuf* dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* mengharuskan peneliti untuk membatasi jumlah hadis yang akan

⁸ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, 2010) h.10

⁹ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) h. 49

¹⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) h. 26

diteliti. Hadis-hadis yang akan diteliti adalah hadis-hadis yang bersumber dari *al-kutub al-tis'ah* kecuali yang bersumber dari *Sahīh al-Bukhāri* dan *Sahīh Muslim* yang sudah tidak diragukan lagi autentisitas keduanya. Sehingga terkumpul delapan hadis yang akan dibahas pada penelitian ini.

1. Hadis ke-1 Istigfar

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*

سبدا نبي محمد ص ع م من لازم الإستغفار جعل الله له من كل ضيق مخرجاً ومن كل هم فرجاً ورزقه من حيث لا يحتسب (رواه أحمد و الحاكم) ارتبث برغسيافا يغ ممبياسكن استغفار، الله جادبكن باكبث داری كسمفیتن منجادی كلافتن، دان كدوگان منجادی لبك، دان الله اكان ممبیری رزقی يغ تیداق تردون¹¹

Artinya:

“Barangsiapa yang membiasakan *istighfār*, Allah jadikan baginya dari kesempitan menjadi kelapangan, dan kedukaan menjadi lega, dan Allah akan memberi rezeki yang tidak terduga”.

b. Hasil *takhrīj al-ḥadīṣ*

Hadis ini ditelusuri dengan memakai metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Alfāz* (*takhrīj* dengan menggunakan lafal matan hadis) dengan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya A.J. Wensinck sebagai sumber dalam kegiatan *takhrīj* ini. Lafal matan hadis yang digunakan dalam penelusuran ini adalah الإستغفار. Telah ditemukan dalam kamus hadis tersebut bahwa lafal yang termuat bukanlah من لازم الإستغفار akan tetapi yang ditemukan adalah من لزم الإستغفار dengan yang bersumber dari kitab *Sunan Ibn Mājah*.¹²

من لزم الاستغفار... جه أدب ٥٧

Selain lafal الإستغفار, digunakan pula lafal احتسب. Hasilnya hadis ini ditemukan dalam *Musnad Ahmad* dengan lafal awal yang berbeda menggunakan من أكثر من الاستغفار.

ورزقه من حيث لا يحتسب دوتر ٢٦ حم ١ ٢٤٨.¹³

Berdasarkan penelusuran di atas hadis ini hanya terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah*, kitab *adab*, nomor 57. Sedangkan melalui penelusuran

¹¹ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 91

¹² A.J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* Jil. 4 (Leiden: E.J. Brill 1969) h. 539

¹³ A.J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras*, Jil.1..., h. 464

menggunakan aplikasi *Jāmi' al-Kutub al-Tis'ah* hadis ini juga dapat ditemukan dalam *Sunan Abū Dāwud* pada *kitāb al-ṣalāh* nomor hadis 121 namun sanad yang digunakan sama dengan yang ada di dalam kitab *Sunan Ibn Mājah*. Maka sanad dan matannya secara lengkap adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَرِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ»¹⁴

c. Kualitas hadis

Berdasarkan penilaian terhadap sanad hadis diatas, maka penilaian terhadap para perawinya dapat diuraikan ke dalam tabel berikut ini.

NO	Perawi	Penilaian
1.	ʿAbdullāh bin ʿAbbās	<i>Ṣiqah</i> ¹⁵
2.	Muḥammad bin ʿAlī bin ʿAbdillāh bin ʿAbbās	<i>Ṣiqah, ṣiqah murji', lā ba'sa bihi</i> ¹⁶
3.	Al-Ḥakam bin Muṣ'ab	<i>Majhūl</i> ¹⁷
4.	Al-Walīd bin Muslim	<i>Ṣiqah, tadrīs, ṣāliḥ al-hadīs</i> ¹⁸
5.	Hisyām bin ʿAmmār	<i>ṣadūq, lā ba'sa bihi</i> ¹⁹
6.	Ibn Mājah	<i>Ṣiqah kabīr</i> ²⁰

Dari hasil analisa sanad di atas, terdapat satu perawi yakni Al-Ḥakam bin Muṣ'ab yang tidak diketahui keadaannya atau disebut dengan *majhūl ʿain*. Karena tidak diketahui keadaannya, ia pun tidak memenuhi kriteria

¹⁴ Muḥammad bin Yazīd bin Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Riyad: Maktabah Mālik Fahd al-Waṭāniyah, 2009) h. 585

¹⁵ Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Jil. 15 (Beirut: Al-Risālah, 1980) h. 155

¹⁶ Syamsuddīn al-Ḥababī, *Tārīkh al-Islām* Jil. 8 (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1993) h. 225

¹⁷ Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (Suriyah: Dār al-Rasyīd, 1986) h. 176

¹⁸ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Jil. 15...h. 91-93

¹⁹ Al-Ḥababī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Jil. 11...h. 425

²⁰ Sa'ad bin Mahdī al-Hāsyimī, *Abū Zur'ah al-Rāzī wa Juhūdihī fī al-Sunnah al-Nabawīyah* Jil. 3 (Madinah: ʿUmdat al-Baḥṣī, 1982) h. 1011

ittiṣāl al-sanad. Sehingga Al-Ḥakam bin Muṣ'ab tidak memenuhi kriteria *'adalah al-rāwī*, dan *ittiṣāl al-sanad*. Hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis *ḍa'īf*.

2. Hadis ke-2 Sebaik-baik amal

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*

حديث نبي محمد ص ع م ألا أنبئكم بخير أعمالكم وأزكاها عند مليككم وأرفعها في درجاتكم وخير لكم من إنفاق الذهب والفضة وخير لكم من أن تلقوا عدوكم وتضربوا أعناقهم قالوا: بلى يا رسول الله. قال ذكر الله تعالى (أبو الدرداء) كات نبي محمد ص ع م افاكه كامو ايغين اكو بري تاهوكن داري سبائك بانك عمل كامو،دان عمل ايت معشكة درجة كامو،دان ايت عمل لبيه بانك داري كامو برصدقة امس دان فيراق، دان جوگا لبيه بانك داري برتمو موسوه دان كامو فوكول مريك اتو كامو دفوكول مريك. صحبة برتاكفدا نبي. عمل افا ايت هي رسول الله؟ نبي برسبدا هات ذكر. هات ايعة كفدا الله.²¹

Artinya:

“Kata Nabi Muhammad saw. “Apakah kamu ingin aku beritahukan dari sebaik-baik amal kamu, dan amalan itu mengangkat derajat kamu dan itu amal lebih baik daripada kamu bersedekah emas dan perak dan juga lebih baik daripada kamu bertemu musuh dan kamu pukul mereka atau kamu dipukul mereka.” Sahabat bertanya kepada Nabi, amal apa itu hai Rasulullah? Nabi bersabda “Hanya zikir. Hanya ingat kepada Allah”

b. Hasil *takhrīj al-ḥadīṣ*

Hadis ini ditelusuri dengan menggunakan metode *takhrīj* awal matan hadis memakai kitab *al-Jamī' al-Ṣaghīr* karya imam Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (w. 911 H). Hasil pencarian tersebut tertulis dalam indeks berikut ini.

ألا أنبئكم بخير أعمالكم.... (ت هك) عن أبي الدرداء

Berdasarkan penelusuran tersebut hadis ini terdapat dalam *Sunan al-Tirmizī*²², *Sunan Ibn Mājah*²³, dan *Mustadrak al-Ḥakim*.²⁴ Namun setelah

²¹ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 236

²² «مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا فِي عِنْدِ وَأَزْكَاهَا أَعْمَالِكُمْ، بِخَيْرِ أُنْبِئِكُمْ أَلَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟» قَالُوا: بَلَى. قَالَ: «ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى» قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: «مَا شَيْءٌ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذَكَرِ اللَّهُ

Lihat dalam Abū 'īsa al-Tirmizī, *Jāmi' al-Tirmizī* (Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1999) h. 534-535

²³ أَعْمَالِكُمْ وَأَرْضَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا فِي خَيْرِ أُنْبِئِكُمْ أَلَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَمَنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ، وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟»

setelah menganalisa hadis akurasi pengutipan hadis yang dilakukan oleh pengarang tidak tepat. Kesalahan ini dapat dilihat dari terjemahan kutipannya yaitu “..kamu bertemu musuh dan kamu pukul mereka atau kamu dipukul mereka..” yang jika dibahasa Arabkan فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ sedangkan penulis kitab hanya menulis وَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ dalam kutipannya. Kemudian terdapat perbedaan antara kata الْوَرِقِ dan الْفِضَّةِ . Tampaknya hadis ini dikutip dari *Riyaḍ al-Ṣāliḥīn* dengan kata الْفِضَّةِ , dengan periwayatan yang disandarkan kepada *Sunan al-Tirmizī*.²⁵ Selain itu hadis yang dikutip hanya sebagian dari teks asli hadis tersebut. Oleh karena itu jalur periwayatan imam al-Tirmizī memiliki kemiripan terdekat dengan redaksi hadis yang ditulis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* berdasarkan akurasi kalimat dan kemiripan antara hadis yang dikutip dengan sumber hadisnya.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ زِيَادِ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بَحْرِيَّةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنَ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟» قَالُوا: بَلَى. قَالَ: «ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى» قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: «مَا شَيْءٌ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ» وَقَدْ رَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ، مِثْلَ هَذَا بِهَذَا الْإِسْنَادِ، وَرَوَى بَعْضُهُمْ عَنْهُ فَأَرْسَلَهُ

c. Kualitas hadis

Berdasarkan penilaian terhadap sanad hadis di atas, penilaiannya dapat diuraikan ke dalam tabel berikut ini.

NO	Perawi	Penilaian
1.	Abū al-Dardā'	<i>Ṣiḡah</i> ²⁶
2.	Abū Baḥriyyah	<i>Ṣiḡah</i> ²⁷

قَالُوا: وَمَا ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «ذَكَرَ اللَّهُ» وَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: «مَا عَمَلٌ أَمْزُؤُ بِعَمَلٍ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Lihat dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*..., h. 580

مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي عِنْدَ وَأَزْكَاهَا أَعْمَالِكُمْ، بِخَيْرِ أُتَبِّئُكُمْ أَلَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: »²⁴ قَالُوا: دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَأَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ، وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟» قَالُوا: وَمَا ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ» وَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: «مَا عَمَلٌ أَدْمَى مِنْ عَمَلٍ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Lihat dalam Al-Hākim al-Naisaburī, *Al-Mustadrak 'Ala al-Ṣāḥīḥain* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009) h. 673

²⁵ Lihat dalam al-Nawāwī, *Riyaḍ al-Ṣāliḥīn* (Dār Ibn Kaṣīr, 2007) h. 398 no. hadis 1441

²⁶ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Jil. 15..., h. 470

3.	Ziyād	<i>Ṣiqah</i> ²⁸
4.	‘Abdullāh bin Sa‘īd	<i>Ṣiqah, ṣiqah- ṣiqah, kāna ṣāliḥ, laisa bihi ba’s, ḍa‘īf al-ḥadīṣ, yukhti</i> ²⁹
5.	Al-Faḍl bin Mūsā	<i>Ṣiqah, Ṣadūq Ṣāliḥ</i> ³⁰
6.	Al-Ḥusain bin Ḥurais	<i>Ṣiqah</i> ³¹
7.	Al-Tirmiḏī	<i>Ṣiqah</i> ³²

Dari segi *al-jarḥ wa al-ta’dīl*³³, ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam memberikan penilaian terhadap ‘Abdullāh bin Sa‘īd. Sebagian ulama seperti Abū Ḥātim (w. 277 H) dan Ibn Ḥibbān (w. 354 H) menilainya dengan lafaz *ḍa‘īf al-ḥadīṣ*, dan *yukhti*. Namun kedua ulama di atas memang dikenal sebagai ulama yang *mutasyaddid* dalam menilai kualitas perawi. Selain itu *jarḥ* tidak dapat diterima kecuali dijelaskan sebab-sebabnya.³⁴ Al-Khātīb al-Baghdādī dan Ibn Ṣālāḥ serta mayoritas ulama hadis berkata bahwa *jarḥ* harus didahulukan daripada *ta’dīl* meskipun yang men-*ta’dīl* itu lebih banyak. Sebab orang yang men-*ta’dīl* hanya memberitahukan karakteristik yang tampak padanya sedang kan yang men-*jarḥ* memberitahukan karakteristik yang tidak tampak dan samar.³⁵ Namun *jarḥ* hanya akan diterima jika dijelaskan sebab-sebab pen-*jarḥ*-annya.

Para ulama yang men-*ta’dīl* ‘Abdullāh bin Sa‘īd diantaranya Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), Yahya bin Ma‘īn (w. 223 H), Yahya bin Sa‘īd, dan Abū Dāwud. Adapun *ta’dīl* dapat diterima tanpa dijelaskan sebab-sebabnya. Maka oleh karenanya periwayatan ‘Abdullāh bin Sa‘īd masih dapat

²⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* Jil. 55 (India: Dā‘irah al-Ma‘ārif al-Nazamiyyah, 1326 H) h. 365

²⁸ Al-Ḥābiḥ, *Siyar A‘lām al-Nubalā’* Jil. 5..., h. 456

²⁹ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Jil. 15..., h. 40

³⁰ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Jil. 23..., h. 257

³¹ Al-Ḥābiḥ, *Siyar A‘lām al-Nubalā’* Jil. 11..., h. 400

³² Al-Ḥābiḥ, *Siyar A‘lām al-Nubalā’* Jil. 13..., h. 270

³³ *Jarḥ* adalah menunjukkan sifat-sifat tercela perawi sehingga mencatitkan ‘adalah atau *ke-ḍābiḥ*-annya. Sedangkan *ta’dīl* adalah kebalikan dari *jarḥ*. Lihat dalam Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Suriah: Dār al-Fikr, 1979) h. 97

³⁴ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*..., h. 97-99

³⁵ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*..., h. 100

dipercaya. Sehingga hadis tersebut telah memenuhi kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis, dan dapat diklasifikasikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ li žātīhi*.

3. Hadis ke-3 Kasih sayang

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*

حديث قدسى ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء. ارتيت كاسهائيله اورغ يث هيدوف دبومى نسچيا
مغاسيى يث دلاغيث.³⁶

Artinya:

“Kasihlanilah orang yang hidup di bumi niscaya mengasihinya yang di langit”.

b. Hasil *takhrīj al-ḥadīṣ*

Penelusuran hadis ini menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Alfāz* (*takhrīj* dengan menggunakan lafal matan hadis) dengan kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya A.J. Wensinck. Lafal hadis yang digunakan adalah رحم , maka melalui penelusuran tersebut, hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut.

ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء ت بر ١٤ ٣٧

Kemudian menggunakan metode *takhrīj* dengan awal matan hadis, hadis ini ditelusuri dengan memakai kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr* karya imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H). Maka lafal hadis ini ditemukan bukan berada di awal matan, melainkan berada di tengah-tengah matan. Hasil pencarian tersebut adalah sebagai berikut.

الراحمون يرحمهم الرحمن تبارك وتعالى: ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء
(حم د ت) عن ابن عمرو زاد (حم ت) : والرحم شجنة من الرحمن فمن وصلها وصله الله ومن قطعها
قطعته الله³⁸

³⁶ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 233

³⁷ A.J. Wensinck, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* Jil. 2..., h. 539

³⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004) h. 275

Melalui dua penelusuran di atas maka ditemukan lafal hadis yang sama persis di kitab *Sunan al-Tirmizī*, sedangkan yang memiliki banyak kesamaan dapat ditemukan pula di *Sunan Abū Dāwūd*³⁹, dan *Musnad Aḥmad*⁴⁰. Hadis ini dapat ditemukan dalam *Sunan al-Tirmizī, kitāb al-birr wa al-ṣalāh, bāb mā jā ‘a fī rahmat al-nās*, nomor hadis 1924.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ، الرَّجِيمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ»⁴¹

c. Kualitas hadis

Berdasarkan penilaian terhadap sanad hadis di atas, maka penilaian terhadap sanad hadis ini dapat diuraikan ke dalam tabel berikut ini.

NO	Perawi	Penilaian
1.	‘Abdullāh bin ‘Amr	<i>Ṣiqah</i> ⁴²
2.	Abī Qābūs	<i>Maqbūl, majhūl</i> ⁴³
3.	‘Amr bin Dīnār	<i>Ṣiqah, ṣabit</i> ⁴⁴
4.	Sufyān	<i>Ṣiqah, ṣiqah ṣābit, ma ‘mūn</i> ⁴⁵
5.	Ibn Abī ‘Umar	<i>Kāna rajulan ṣālihan, ṣadūq</i> ⁴⁶
6.	Al-Tirmizī	<i>Ṣiqah</i> ⁴⁷

³⁹ الرَّحْمَنُ اِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ يَرْحَمُهُمُ الرَّاحِمُونَ

Lihat dalam Abū Dāwūd al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd* (Suriah: Al-Risālah, 2013) h. 1041

⁴⁰ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم أَهْلَ السَّمَاءِ، وَالرَّجِيمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، يَرْحَمُهُمُ الرَّاحِمُونَ مَّنْ وَصَلَهَا، وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا، بَنَيْتُهُ

Lihat dalam Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad* (Riyaḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1998) h. 492

⁴¹ Abū ‘Īsa al-Tirmizī, *Jāmi‘ al-Tirmizī*..., h. 324

⁴² Al-Zāhabī, *Siyar A ‘lām al-Nubalā‘* Jil. 3..., h. 83-88

⁴³ Syu‘aib al-Arna‘ut, *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb* Jil.4 (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah 1997) h. 255

⁴⁴ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Jil. 22..., h. 9-12

⁴⁵ Abū ‘Amr al-Sada‘ī, *Tuhfat al-Labīb* Jil. 1 (Mesir: Maktabah Ibn ‘Abbās, 2010) h. 416

⁴⁶ Al-Zāhabī, *Siyar A ‘lām al-Nubalā‘* Jil. 12..., h. 97

⁴⁷ Al-Zāhabī, *Siyar A ‘lām al-Nubalā‘* Jil. 13..., h. 270

Terdapat satu perawi dalam hadis ini yang dikategorikan *majhūl ‘ain* yakni Abū Qābūs. Namun berdasarkan penilaian imam Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w.852 H), Abū Qābūs dinilai sebagai orang yang *maqbul*. Lafaz “*maqbul*” merupakan level paling rendah dalam peringkat keterpujian seorang perawi menurut imam Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w.852 H)⁴⁸. Sepertinya pendapat Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w.852 H) ini sejalan dengan pendapatnya imam Al-Tirmizī (w. 279 H). Sehingga dapat diklasifikasikan sebagai hadis *ḥasan li zātihi*.

4. Hadis ke-4 Zikir

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*

حديث نبى محمد ص ع م أفضل الذكرِ لا إلهَ إلا اللهُ. سافضل افضل ذكر يع داوچفكن لسان لا إلهَ إلا اللهُ.⁴⁹

Artinya:

“Seafdol-afdol zikir yang diucapkan lisan *lā ilāha illa Allāh*”.

b. Hasil *takhrīj al-ḥadīs*

Redaksi hadis di atas ditelusuri dengan menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīs bi al-Awwāl al-Matn al-Ḥadīs* (*takhrīj* dengan awal matan hadis) memakai kitab *al-Jamī‘ al-Ṣaghīr* karya imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H). Maka ditemukan hasilnya sebagai berikut.

أفضل الذكر: لا إله إلا اللهُ وأفضلُ الدعاء: الحمدُ اللهُ (ت ن ه حب ك) عن جابر

Melalui hasil penelusuran tersebut maka hadis ini dapat ditemukan di dalam *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Al-Nasā’ī*⁵⁰, *Sunan Ibn Mājah*⁵¹, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, dan *Mustadrak al-Ḥākim*⁵².

Redaksi hadis hadis dalam *Sunan al-Tirmizī*

⁴⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014) h. 206

⁴⁹ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 237

⁵⁰ Aḥmad bin Syu‘aib al-Nasā’ī, *Al-Sunan Al-Kubra* (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 2001) no. hadis 10599

⁵¹ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah...*, h. 582

⁵² Al-Ḥākim al-Naisaburī, *Al-Mustadrak ‘Ala al-Ṣaḥīḥain* Jil.1..., h. 676

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مُوسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ»⁵³

c. Kualitas hadis

Berdasarkan analisa terhadap sanad hadis di atas, maka penilaian terhadap sanad hadis ini dapat diuraikan ke dalam tabel berikut ini.

NO	Perawi	Penilaian
1.	Jābir bin ‘Abdillāh	Ṣiqah ⁵⁴
2.	Ṭalḥah bin Khirāsy	Ṣiqah, ṣāliḥ, ṣadūq ⁵⁵
3.	Mūsa bin Ibrāhīm	Kāna mimman yukḥṭi‘, wasāq, ṣadūq yukḥṭi‘ ⁵⁶
4.	Yaḥya bin Ḥabīb	Ṣiqah ma‘mūn, ṣadūq, huwa akbaru syaikh ⁵⁷
5.	Al-Tirmiḏī	Ṣiqah ⁵⁸

Berdasarkan penilaian para ulama terhadap perawi pada sanad hadis ini, terdapat satu perawi dalam hadis ini yang dipertanyakan kualitasnya yaitu Mūsa bin Ibrāhīm. Imam Al-Tirmiḏī sendiri menyatakan derajat hadis ini sebagai hadis *ḥasan gharīb* karena hadis ini hanya diriwayatkan oleh Mūsa bin Ibrāhīm pada tingkatannya.⁵⁹ Para ulama umumnya tidak menetapkan sikap *al-jarḥ* maupun *al-ta’dīl* kepada Mūsa bin Ibrāhīm, kecuali imam Ibn Ḥibbān (w. 354 H) yang menilainya dengan “*yukḥṭi‘u*”. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w.852 H) menyimpulkan bahwa Mūsa bin Ibrāhīm ini *ṣadūq yukḥṭi‘*⁶⁰ yang jika diartikan jujur namun terkadang dapat terjatuh kedalam kesalahan. Ungkapan ini menunjukkan kelemahan Mūsa bin Ibrāhīm dalam hal ke-*dabīṭ*-an. Kelemahan ini sepertinya menjadi alasan

⁵³ Abū ‘īsa al-Tirmiḏī, *Jāmi‘ al-Tirmiḏī...*, h. 535

⁵⁴ Ibn Ḥibbān, *Al-Ṣiqāt* Jil.5 (Hyderabad: al-Uṣmaniyyah, 1973) h. 588

⁵⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahḏīb ...*,h. 282

⁵⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahḏīb ...*,h. 549

⁵⁷ Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā‘* Jil. 11..., h. 158

⁵⁸ Al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā‘* Jil. 13..., h. 270

⁵⁹ Abū ‘īsa al-Tirmiḏī, *Jāmi‘ al-Tirmiḏī...*, h. 535

⁶⁰ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahḏīb ...*,h. 549

imam Al-Tirmizī mengklasifikasikan hadis ini sebagai hadis *ḥasan gharīb*.⁶¹ Berdasarkan analisa di atas maka hadis ini diklasifikasikan sebagai hadis *ḥasan li zātihī*.

5. Hadis ke-5 Keutamaan *lā ilāha illa Allah*

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ وَيَقُولُ قَوْلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا. يَهْوَسُ نَبِيَّ كَيْتَ بَرَجَانَ دَجَالَ، نَبِيَّ بَرَكَاتِ كَاتِلَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بَرَاوَنْتَوْعَ كَامُو.⁶²

Artinya:

“Bahwasanya Nabi kita berjalan di jalan, Nabi bersabda “Katalah *lā ilāha illallāh* beruntung kamu”.

b. Hasil *takhrīj al-ḥadīṣ*

Hadis ini ditelusuri menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Alfāz* (takhrīj dengan menggunakan lafal matan hadis) dengan kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya AJ. Wensinck. Lafal hadis yang digunakan adalah kata *فلح*, maka melalui penelusuran tersebut, hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut.

قولوا لا إله إلا الله تفلحوا حم ٣، ٤١٢، ٤، ٤٣، ٤٤، ٤٥
٢٧٦، ٣٧١، ٥

Berdasarkan penelusuran di atas hadis ini dapat ditemukan dalam kitab *Musnad Aḥmad*, akan tetapi tidak termuat redaksi *كَانَ يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ* di dalam hadis-hadisnya. Hadis ini memiliki kemiripan dengan hadis yang ada di *Musnad Aḥmad* dengan no. hadis 16119⁶³, no. Hadis 19213⁶⁴, no. hadis 23151⁶⁵, dan 16720. Salah satu reedaksi yang ditemukan dalam kitab *Musnad Aḥmad* adalah sebagai berikut.

⁶¹ Abū ‘Amr al-Sadā‘ī, *Tuhfat al-Labīb* Jil. 1..., h. 416

⁶² Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 286

⁶³ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad* (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyah, 1998) h. 16111

⁶⁴ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad...*, h. 1391

⁶⁵ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad...*, h. 1745

16720- حَدَّثَنَا أَبُو التَّضَرِّ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنِ أَشْعَثَ قَالَ: وَحَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ بَنِي مَالِكِ بْنِ كِنَانَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسُوقُ ذِي الْمَجَازِ، يَتَخَلَّلُهَا يَقُولُ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا "، قَالَ: وَأَبُو جَهْلٍ يَحْيَى عَلَيْهِ التُّرَابُ، وَيَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ، لَا يَغُرَّتْكُمْ هَذَا عَنْ دِينِكُمْ، فَإِنَّمَا يُرِيدُ لِتَتَزَكُوا إِلَيْهِتُكُمْ، وَلِتَتَزَكُوا اللَّاتِ وَالْعَزَى، قَالَ: وَمَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُلْنَا: أَنْعَتْ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " بَيْنَ بُرْدَيْنِ أَحْمَرَيْنِ، مَرْبُوعٍ كَثِيرِ اللَّحْمِ، حَسَنِ الْوَجْهِ، شَدِيدِ سَوَادِ الشَّعْرِ، أَبْيَضُ شَدِيدِ الْبَيَاضِ سَابِغِ الشَّعْرِ " ⁶⁶

c. Kualitas hadis

Berdasarkan penilaian terhadap sanad hadis di atas, maka penilaian para perawinya dapat diuraikan ke dalam tabel berikut ini.

NO	Perawi	Penilaian
1.	Syaikh	Tidak diketahui <i>al-jarh</i> dan <i>al-ta'dil</i> -nya. Merupakan perawi dari generasi sahabat sehingga dapat dihukumi 'adil. ⁶⁷
2.	Asy'as	<i>Siqah</i> ⁶⁸
3.	Syaibān	<i>kāna siqah, ṣadūq, lā ba'sa bih, rajul ṣāliḥ, kāna mu'allim ṣadūq ḥasan al-ḥadīs</i> ⁶⁹
4.	Abū al-Naḍr	<i>ṣadūq, siqah, lā ba'sa bih, ṣāḥib al-sunnah</i> , terpelihara dari <i>syāz</i> ⁷⁰
5.	Aḥmad bin Ḥanbal	<i>ḥāfiẓ, 'alim, ḥujjah</i> ⁷¹

Hadis ini telah memenuhi kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis. Berdasarkan penilaian para perawi di atas dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah hadis *ṣaḥīḥ*, meskipun terdapat perawi yang *mubḥam* di kalangan

⁶⁶ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*..., h. 1187

⁶⁷ Sahabat dihukumi 'adil oleh para ulama karena mustahil berdusta atas nama Nabi. Lihat dalam Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*..., h. 244

⁶⁸ Abū al-Mu'āṭī al-Nūrī, *Mausū'ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal fi Rijāl al-Ḥadī wa 'Ilalihi* Jil.1 (Beirut: 'Ālim al-Kitāb, 1997) h. 121

⁶⁹ 'Alā' al-Dīn Muḡhaṭṭai, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* Jil. 4 (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2011) h. 78

⁷⁰ Ibrāhīm bin 'Abdillāh al-Mudaiḥisy, *Faṭimah Bint al-Nabī, Sīratuhā, Faḍā'iluhā, Musnaduhā* Jil. 6 (Riyāḍ: Dār al-Āli, 2018) h. 398

⁷¹ Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith* (Depok: Keira Publishing, 2015) h. 284-285

sahabat sehingga tidak diketahui penilaian *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*-nya. Karena ia merupakan perawi dari generasi sahabat maka dapat dihukumi *'ādīl*. Sehingga hadis ini diklasifikasikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*.

6. Hadis ke-6 Ilmu itu ada dua

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*

حديث نبى محمد ص ع م العلم علمان فعمل باطن في القلب فذلك هو علم النافع. علم ايت ادا دوا.
فرتام علم باطن لتقت دهاتي، مك يغ دمكين علم يغ برمنفعة.⁷²

Artinya:

“Ilmu ada dua, pertama ilmu batin letaknya di hati, maka demikian ilmu yang bermanfaat.”

b. Hasil *takhrīj al-ḥadīṣ*

Setelah dilakukan penelusuran terhadap redaksi hadis ini dengan menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Alfāz* (*takhrīj* dengan menggunakan lafal matan hadis) memakai kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya AJ. Wensinck dan menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Awwāl al-Matn al-Ḥadīṣ* (*takhrīj*) dengan awal matan hadis memakai kitab *al-Jamī' al-Ṣaghīr* karya imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H), namun tidak ditemukan kata kunci atau awal matan yang sesuai dengan redaksi hadis ini. Adapun setelah menggunakan software *Maktabah Syāmilah*, ditemukan bahwa hadis ini terdapat dalam *Musnad al-Dārimī*. Hadis ini terdapat dalam kitab *Musnad al-Dārimī Bab al-Taubīkh li man Yaṭlub al-'Ilma li Ghairillāh*, nomor hadis 370, dengan redaksi sebagai berikut.

أَخْبَرَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، ثَنَا هِشَامٌ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: " الْعِلْمُ عِلْمَانِ: فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ، وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَلِكَ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى ابْنِ آدَمَ "

أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ فَضِيلِ بْنِ عِيَاضٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
- مِثْلَ ذَلِكَ ⁷³

⁷² Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 445

⁷³ Abū Muḥammad 'Abdillāh bin 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī* Jil. 1 (Riyad: Dār al-Mughni li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000) h. 373

Terdapat sedikit perbedaan antara pengutipan matan dan redaksi asal hadis. Perbedaan itu terdapat pada kalimat *بِطَرِّ* dan adanya kata ganti *هُوَ*.

c. Kualitas hadis

Berdasarkan penilaian terhadap sanad hadis di atas, maka penilaian terhadap perawi hadis ini dapat diuraikan ke dalam tabel berikut ini.

NO	Perawi	Penilaian
1.	Al-Ḥasan	' <i>alim, faqīh, ṣiqah, hujjah, ma'mūn, 'ābid, ṣiqah, rajul ṣāliḥ, ṣāhib sunnah</i> ⁷⁴
2.	Hisyām	<i>lā ba'sa bihi, ṣiqah, ḥasan al-ḥadīṣ, ṣadūq</i> ⁷⁵
3.	Al-Fuḍail bin 'Iyād	<i>Ṣiqah, rajul ṣāliḥ, ma'mūn, ṣadūq</i> ⁷⁶
4.	'Āṣim bin Yūsuf	<i>laisa bih ba's, ṣiqah</i> ⁷⁷
5.	Al-Dārimī	<i>Ṣiqah, al-Ḥāfiẓ, al-Imām, al-ḥuffāz al-mutqinīn</i> ⁷⁸

Hadis yang diteliti ini memiliki jalur sanad yang *ṣiqah*. Namun, tidak memenuhi kriteria *ittiṣāl al-sanad*. Hal ini dikarenakan perawi bernama Al-Ḥasan dari golongan *tabi'in* senior tidak pernah bertemu dengan Rasulullah sedangkan hadis ini disandarkan kepada Rasul, artinya sanad di atas imam Al-Ḥasan itu terputus. Sehingga hadis ini dikategorikan sebagai hadis *mursal*, hukum asal dari hadis *mursal* adalah tertolak⁷⁹. Selain itu, imam Al-Ḥasan juga terkenal sering melakukan *tadlīs*⁸⁰ dalam periwayatannya sebagaimana keterangan dari al-Bazzār dan Abī Ḥātīm.⁸¹

⁷⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dimasyq, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ* Jil.1 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996) h. 142

⁷⁵ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Jil. 30..., h. 184-187

⁷⁶ Al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* Jil. 8..., h. 421-423

⁷⁷ 'Alā' al-Dīn Mughalṭai, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* Jil. 4..., h. 228

⁷⁸ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūfī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1982) h. 239

⁷⁹ Hadis *Mursal* adalah hadis yang sanadnya terputus di akhir sanadnya setelah tingkatan *tabi'in*, dan *tabi'in* tersebut langsung menyandarkan hadisnya kepada Rasulullah. Lihat dalam. Abī Mu'āz Ṭāriq, *Lughat al-Muḥaddiṣ Manzumah fī 'Ilm Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* (Kairo : al-Ḥaramain, 2001) h. 62

⁸⁰ *Tadlīs* adalah menyembunyikan aib dalam sanad agar terlihat baik secara lahirnya. Hadisnya disebut dengan hadis *mudallas* dan termasuk hadis yang tertolak. Lihat dalam Maḥmūd al-Ṭahḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ...*, h.96

⁸¹ Abdillāh al-Dimasyq, *Ṭabaqāt 'Ulama al-Ḥadīṣ* Jil.1..., h. 142

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum hadis *mursal*. Menurut pendapat imam al-Syafi'i (w. 204 H) hadis *mursal* dapat dijadikan hujah jika memenuhi empat persyaratan. *Pertama*, jika yang meriwayatkan hadis *mursal* adalah *tabi'in* senior. *Kedua*, jika *tabi'in* tersebut dikatakan *siqah* oleh muridnya, atau jika ditanya nama perawi yang dihilangkan ia menyandarkan pada seseorang yang *siqah*. *Ketiga*, jika tidak ada ahli hadis yang menyelisihinya. *Keempat*, hadis tersebut didukung oleh salah satu dari: hadis *musnad*, hadis *mursal* lain, sesuai dengan perkataan sahabat, fatwa mayoritas ulama.⁸² Setelah dilakukan analisa imam Al-Ḥasan telah memenuhi persyaratan di atas. Riwayat hadis ini juga mendapat dukungan dari riwayat yang lain.⁸³ Maka dapat disimpulkan kualitas dari hadis ini adalah hadis *ṣaḥīḥ li zātihi*.

7. Hadis ke-7 Ketergesa-gesaan

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*

حديث نبي العَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ. برسكرا ايت داري شيطان.⁸⁴

Artinya:

“Bersegera itu dari syaitan”.

b. Hasil *takhrīj al-ḥadīṣ*

Hadis ini ditelusuri menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Alfāz* (*takhrīj* dengan menggunakan lafal matan hadis) dengan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya A.J. Wensinck. Lafal hadis yang dipakai dalam penelusuran ini adalah *عجلة*, maka melalui penelusuran tersebut ditemukan hasil sebagai berikut.

عَجَلَةٌ

وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ ت بِرَّ ٤٤ ٨٥

⁸² Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ...*, h. 89-90

⁸³ Hadis ini sesuai dengan riwayat al-Khaṭīb dari Jābir bin 'Abdillāh nomor hadis 1580. Lihat dalam al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*. Jil. 5 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmi, 2002) h. 568

⁸⁴ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 447

⁸⁵ A.J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* Jil. 4..., h. 143

Melalui hasil penelusuran di atas, redaksi hadis ini hanya ditemukan di dalam kitab *Sunan al-Tirmizī kitāb al-birr, mā jā‘a fī al-ta‘annī wa al-‘ajalatu* dengan nomor hadis 2012⁸⁶ berikut redaksi yang digunakan.

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ الْمَدَنِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمُهِمِّينِ بْنُ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْأَثَاةُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ»: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ. وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي عَبْدِ الْمُهِمِّينِ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ وَضَعَفَهُ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ. وَالْأَشْجُ اسْمُهُ الْمُنْدِرُ بْنُ عَائِدٍ

c. Kualitas hadis

Berdasarkan penilaian terhadap sanad hadis di atas, maka penilaian terhadap perawi hadis ini dapat diuraikan ke dalam tabel berikut ini.

NO	Perawi	Penilaian
1.	Sahl bin Sa‘ad bin Mālik	<i>Ṣiqah</i> ⁸⁷
2.	‘Abbās bin Sahl bin Sa‘ad	<i>Ṣiqah, kāna ṣiqah, qalīl al-ḥadīṣ</i> ⁸⁸
3.	‘Abd al-Muhaimin bin ‘Abbās	<i>Munkar al-ḥadīṣ, laisa biṣiqah, ḍa‘īf al-ḥadīṣ</i> ⁸⁹
4.	Abū Muṣ‘ab al-Madanī	<i>Faqīh, ṣadūq, ṣiqah</i> ⁹⁰
5.	Al-Tirmizī	<i>Ṣiqah</i> ⁹¹

Dari penilaian para ulama terhadap sanad hadis ini, dapat disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *ḍa‘īf*, meskipun sanadnya bersambung. Karena terdapat perawi yakni ‘Abd al-Muhaimin bin ‘Abbās perawi dalam periwayatan hadis ini yang telah diberi *jarḥ* oleh para kritikus hadis sehingga tidak memenuhi kriteria perawi yang dapat dipercaya.

8. Hadis ke-8 Keutamaan menuntut ilmu

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*

⁸⁶ Abū ‘Isa al-Tirmizī, *Jāmi‘ al-Tirmizī...*, h. 335

⁸⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Isābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* Jil. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995) h. 167

⁸⁸ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Jil. 14..., h. 213-214

⁸⁹ Ibn Ḥibbān, *Al-Majrūḥain min al-Muḥaddiṣīn* Jil. 2 (Riyad: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah, 2000) h. 132

⁹⁰ Al-Žahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā‘* Jil. 11..., h. 436

⁹¹ Al-Žahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā‘* Jil. 13..., h. 271-275

حديث نبي محمد ص ع م و لَإِنَّ تَغْدُو فَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ عَمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رُكْعَةٍ. افايلا برلاجر ساتو مسأله اتو ساتو باب داری علم, دعملكن اتو تيداق لبيه بانك داری سمهپهخ سريبو ركعة.⁹²

Artinya:

“Apabila belajar satu masalah atau satu bab dari ilmu, diamalkan atau tidak diamalkan lebih baik dari sembahyang seribu raka‘at.”

b. Hasil *takhrīj al-ḥadīth*

Hadis ini ditelusuri dengan menggunakan metode *Takhrīj al-Ḥadīth bi al-Alfāz* (takhrij dengan menggunakan lafal matan hadis) memakai kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* karya A.J. Wensinck. Lafal hadis yang digunakan adalah *عَلِمَ/تَعَلَّمَ*, maka melalui penelusuran tersebut ditemukan hasil sebagai berikut.

فتعلم بابا من العلم جه مقدمة ١٤⁹³

Maka sesuai penelusuran di atas, redaksi hadis ini dapat ditemukan di dalam kitab *Sunan Ibn Mājah, al-Muqaddimah, bab Faḍl Man Ta‘allama al-Qur‘ān wa ‘Allamahu* nomor hadis 219. Terdapat sedikit kekeliruan pengutipan yang dilakukan oleh pengarang. Di mana yang ia tulis adalah kata *عَمِلَ*, yang seharusnya menggunakan kata *عَمِلَ* yakni *fi ‘il maḍī mabnī majhūl*. Redaksi asal hadisnya adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ غَالِبٍ الْعَبَّادَانِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ الْبُخْرَانِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، لَإِنَّ تَغْدُو فَتَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رُكْعَةٍ، وَلَإِنَّ تَغْدُو فَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ، عَمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يُعْمَلْ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رُكْعَةٍ»⁹⁴

⁹² Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, h. 510

⁹³ A.J. Wensinck, *Mu‘jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* Jil. 4..., h. 327

⁹⁴ Lihat dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah...*, h. 38

c. Kualitas hadis

Berdasarkan penilaian terhadap sanad hadis di atas, maka penilaian terhadap perawi hadis ini dapat diuraikan ke dalam tabel berikut ini.

NO	Perawi	Penilaian
1.	Abū Żar	<i>Şiqah</i> ⁹⁵
2.	Sa'īd bin al-Musayyib	<i>şiqah, wa kāna rajul şālih faqīh</i> ⁹⁶
3.	'Alī bin Zaid bin Jud'ān	<i>lā yuhtaju bih, laisa biqawiy, da'if, şiqah, şālih al-ḥadīs, şadūq, lā ba'sa bih</i> ⁹⁷
4.	'Abdullāh bin Ziyād	<i>mastūr</i> ⁹⁸
5.	'Abdullāh bin Ghālib	<i>mastūr</i> ⁹⁹
6.	Al-'Abbās bin 'Abdillāh	<i>Şiqah, kāna şiqah, şālih, 'ābid</i> ¹⁰⁰
7.	Ibn Mājah	<i>Şiqah kabīr</i> ¹⁰¹

Hadis ini telah memenuhi kriteria ketersambungan sanad. Akan tetapi terdapat dua perawi yang bermasalah yaitu, 'Alī bin Zaid bin Jud'ān, dan 'Abdullāh bin Ziyād.

Mayoritas ulama hadis menerapkan *al-jarḥ* kepada 'Alī bin Zaid bin Jud'ān di wilayah *dabt al-rawī*, disebabkan karena kekacauan hafalannya. Salah satu penyebab rusak hafalannya dikarenakan ia lahir dalam keadaan buta. Meskipun ada beberapa ulama yang men-*ta'dīl*-nya, namun berdasarkan kaidah *الجرح يُقَدَّم إِذَا كَانَ مُعَسَّرًا* sehingga *al-jarḥ* lebih diutamakan.

Adapun perawi selanjutnya yang bermasalah adalah 'Abdullāh bin Ziyād yang tidak diketahui keadaannya. Sedang muridnya tidak lebih dari

⁹⁵ Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdillāh al-Qurtubī, *al-Isṭ'āb fi Ma'rifat al-Aşḥāb* jil. 4 (Beirut: Dār al-Jīl, 1992) h. 1652

⁹⁶ Abū al-Mu'āṭī al-Nūrī, *Al-Jāmi' fi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* Jil.1 (Beirut: 'Ālim al-Kitāb, 1992) h. 309

⁹⁷ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl* Jil. 20..., h. 439

⁹⁸ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*..., h. 304

⁹⁹ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*..., h. 317

¹⁰⁰ Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl* Jil. 13..., h. 12

¹⁰¹ Ibn 'Asākir, *Tārīkh Dimasyq* Jil. 56 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995) h. 270-271

dua orang. ‘Abdullāh bin Ziyād dikategorikan sebagai *mastūr* atau *majhūl ḥāl*¹⁰².

Tidak ditemukan jalur periwayatan dengan redaksi atau makna yang sama selain jalur periwayatan ini. Sehingga hadis ini diklasifikasikan sebagai hadis *ḍa‘īf*. hal ini sejalan dengan pendapat imam al-Buṣairī dalam kitab *Miṣbāḥ al-Zujājah* ia berkata "sanad hadis ini *ḍa‘īf*, karena kelemahan ‘Alī bin Zaid dan ‘Abdullāh bin Ziyād".¹⁰³

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat ragam kualitas hadis dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*. Dari delapan hadis yang diteliti sanadnya, tiga diantaranya merupakan hadis *ṣaḥīḥ* yaitu hadis kedua, hadis kelima, dan hadis keenam. Kemudian ditemukan dua hadis *ḥasan li zātih* yaitu hadis ketiga, dan hadis keempat. Juga ditemukan hadis dengan kualitas sanad yang *ḍa‘īf* yaitu hadis kesatu, ketujuh, dan kedelapan.

Terlepas dari kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *Waja Sampai Kaputing*, tentu tidak ada maksud buruk dari pengarang kitab kecuali agar semua ajaran *taṣawwuf*-nya dapat dipertanggungjawabkan. Agar dapat menjadi pegangan bagi para muridnya secara khusus, dan masyarakat muslim secara umumnya.

¹⁰² *Majhūl ḥāl* adalah perawi yang memiliki murid dua atau lebih, namun tidak ada yang men-*ṣiqah*-kannya. Lihat dalam Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ...*, h. 149

¹⁰³ Abū al-‘Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad al-Buṣairī, *Miṣbāḥ al-Zujājah fī Zawā‘id Ibn Mājah* Jil. 1 (Beirut: Dār al-‘Arabīyyah, 1982) h. 30

- ‘Asākir, Ibn. *Tārīkh Dimasyq*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Arna‘ut, Syu‘aib. *Tahrīr Taqrīb al-Tahzīb*. Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1997.
- al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *al-Isābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- *Tahzīb al-Tahzīb*. India: Dā‘irah al-Ma‘ārif al-Nazamiyyah, 1326 H.
- al-Baghdadī, al-Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmi, 2002.
- al-Bustī, Muḥammad bin Ḥibbān. *Al-Majrūḥain min al-Muḥaddiṣīn*. Riyāḍ: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah, 2000.
- *Al-Ṣiqāt*. Hyderabad: al-Uṣmaniyyah, 1973.
- al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Raḥmān. *Musnad al-Dārimī*. Tanpa penerbit tahqīq al-Zahrānī, 2015.
- al-Dimasyq, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad. *Ṭabaqāt ‘Ulama al-Ḥadīṣ*. Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1996.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad*. Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998.
- Hasil, Mahmud. *Waja Sampai Kaputing*. Palangka Raya: Pesantren Sunan Gunung Jati, 2017.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Suriah: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Hāsyimī, Sa‘ad bin Mahdī. *Abū Zur‘ah al-Rāzī wa Juhūdihi fī al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Madinah: ‘Umdat al-Baḥṣī, 1982.
- Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Mājah, Muḥammad bin Yazīd. bin *Sunan Ibn Mājah*. Riyāḍ: Maktabah Mālik Fahḍ al-Waṭāniyyah, 2009.
- al-Mizzī, Jamāl al-Dīn. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*. Beirut: Al-Risālah, 1980.
- al-Mudaihisī, Ibrāhīm bin ‘Abdillāh. *Faṭimah Bint al-Nabī, Sīratuhā, Faḍā’iluhā, Musnaduhā*. Riyāḍ: Dār al-Āli, 2018.
- Mughaltai, ‘Alā‘ al-Dīn. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā‘ al-Rijāl*. Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011.
- al-Naisaburī, al-Ḥākim. *Al-Mustadrak ‘Ala al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.

- al-Nasā'ī, Aḥmad bin Syu'aib. *Al-Sunan Al-Kubra*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- al-Nūrī, Abū al-Mu'āfi. *Al-Jāmi' fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: 'Ālim al-Kitāb, 1992.
- al-Qurtubī, Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdillāh. *al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Aṣḥāb*. Beirut: Dār al-Jīl, 1992.
- Rohman, A'an Mujibur. "Kritik Ibn al-Jauzi Terhadap Hadis dalam Kitab Ihya Ulum ad-Din dan Pembelaan Abu al-Fadl al-Iraqi" dalam *JALSAH* Vol. 1, No.1, 2021: 62-75
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- al-Sijistānī, Abū Dāwūd. *Sunan*

